

BAB 2 LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Teoretis

1. Hakikat Pembelajaran Mengidentifikasi Makna puisi serta Mengidentifikasi Unsur-Unsur Pembangun Puisi Kelas VIII Berdasarkan Kurikulum Merdeka.

Pembelajaran adalah proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperkuat kepribadian, dan memperbaiki perilaku. Proses belajar melibatkan perubahan pada individu yang belajar, seperti dalam aspek pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan menuju perbaikan. Dalam upaya mencapai tujuan tersebut, digunakanlah kurikulum atau rencana pembelajaran yang sesuai. Guru profesional yang dapat merancang kegiatan pembelajaran yang efektif dan bermakna juga berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran.

Kurikulum Merdeka memberi peserta didik keleluasaan untuk memilih mata pelajaran yang paling sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan mereka. Selain itu, kurikulum ini juga memungkinkan guru untuk memilih alat dan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Salah satu penerapan pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum merdeka yaitu melalui pendekatan genre teks. Pendekatan ini mengintegrasikan tujuan pembelajaran dengan berbagai jenis teks, termasuk teks puisi. Tujuan pembelajaran puisi di sekolah adalah agar peserta didik dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar, serta merasakan kesenangan dalam belajar puisi. Sejalan

dengan tujuan tersebut, pembelajaran puisi di sekolah dapat menjadi strategi bagi peserta didik untuk mengungkapkan diri dan memperoleh pengertian tentang kehidupan.

a. Capaian Pembelajaran (CP)

Capaian Pembelajaran (CP) merupakan kompetensi pembelajaran yang harus dicapai murid pada setiap fase perkembangan. Capaian Pembelajaran mencakup sekumpulan kompetensi dan lingkup materi, yang disusun secara komprehensif dalam bentuk narasi. Capaian pembelajaran memberikan kerangka pembelajaran yang memandu pendidik dalam memberikan stimulasi yang dibutuhkan. Capaian pembelajaran ini sebagai pedoman dalam menyusun Tujuan Pembelajaran (TP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Pada pembelajaran Bahasa Indonesia, fase pembelajaran terdiri dari fase A sampai F. Untuk tingkat menengah pertama baik kelas VII, VIII, serta IX termasuk pada fase D. Berdasar keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 032/H/KR/2024 Tentang Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah Pada Kurikulum Merdeka, Capaian Pembelajaran bahasa Indonesia dalam rangkuman keseluruhan elemen fase D adalah sebagai berikut.

Tabel 2.1 Capaian Pembelajaran pada fase D

Fase	Capaian Pembelajaran
Fase D	Pada akhir fase D, peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, dan akademis. Peserta didik mampu memahami, mengolah, dan menginterpretasi informasi paparan tentang topik yang beragam dan

	karya sastra. Peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam diskusi, mempresentasikan, dan menanggapi informasi nonfiksi dan fiksi yang dipaparkan; Peserta didik menulis berbagai teks untuk menyampaikan pengamatan dan pengalamannya dengan lebih terstruktur, dan menuliskan tanggapannya terhadap paparan dan bacaan menggunakan pengalaman dan pengetahuannya. Peserta didik mengembangkan kompetensi diri melalui pajanan berbagai teks untuk penguatan karakter.
--	---

b. Capaian Pembelajaran Elemen Membaca dan Memirsa pada Fase D

Pembelajaran bahasa Indonesia dikembangkan melalui pembelajaran menyimak, membaca dan memirsa, menulis, serta berbicara dan mempresentasikan. Keterampilan berbahasa yang ditonjolkan pada penelitian ini yaitu elemen membaca dan memirsa. Membaca adalah kemampuan peserta didik untuk memahami, menafsirkan, dan merefleksikan teks sesuai dengan tujuan dan kepentingan mereka guna mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan potensi. Sementara itu, memirsa adalah kemampuan untuk memahami, menafsirkan, dan merefleksikan materi visual dan/atau audiovisual dengan tujuan yang sama. Komponen yang dapat dikembangkan dalam membaca dan memirsa meliputi kepekaan terhadap fonem, huruf, sistem isyarat, kosakata, struktur bahasa (tata bahasa), makna, dan metakognisi. Berdasar keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 032/H/KR/2024 Tentang Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah Pada Kurikulum Merdeka, capaian pembelajaran elemen membaca dan memirsa pada Fase D yaitu sebagai berikut.

Tabel 2.2 Capaian Pembelajaran Elemen Membaca dan Memirsa

Elemen	Capaian Pembelajaran
Membaca dan Memirsa	Peserta didik mampu memahami informasi berupa gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan dari teks visual dan audiovisual untuk menemukan makna yang tersurat dan tersirat. Peserta didik mampu menginterpretasikan informasi untuk mengungkapkan simpati, kepedulian, empati atau pendapat pro dan kontra dari teks visual dan audiovisual. Peserta didik menggunakan sumber informasi lain untuk menilai akurasi dan kualitas data serta membandingkan informasi pada teks. Peserta didik mampu mengeksplorasi dan mengevaluasi berbagai topik aktual yang dibaca dan dipirsa.

c. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan kompetensi yang ingin dicapai baik berupa pengetahuan, keterampilan, serta sikap dalam suatu proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran ini mengacu pada Capaian pembelajaran yang sudah ditetapkan. Tujuan pembelajaran pada penelitian yang dilakukan peneliti yaitu peserta didik mampu:

- 1) mengidentifikasi makna teks puisi
- 2) mengidentifikasi unsur-unsur pembangun puisi.

d. Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP)

Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP) adalah kriteria atau indikator yang digunakan untuk menilai sejauh mana peserta didik telah mencapai kompetensi yang ditetapkan dalam tujuan pembelajaran. Berdasarkan tujuan

pembelajaran yang telah disebutkan sebelumnya, indikator ketercapaian tujuan pembelajaran pada penelitian yang penulis lakukan adalah sebagai berikut.

- 1) Menentukan secara tepat makna puisi yang dibaca atau dipirsa disertai bukti.
- 2) Menentukan secara tepat diksi pada teks puisi yang dibaca atau dipirsa disertai bukti.
- 3) Menentukan secara tepat imaji pada teks puisi yang dibaca atau dipirsa disertai bukti.
- 4) Menentukan secara tepat kata konkret pada teks puisi yang dibaca atau dipirsa disertai bukti.
- 5) Menentukan secara tepat majas pada teks puisi yang dibaca atau dipirsa disertai bukti.
- 6) Menentukan secara tepat versifikasi pada teks puisi yang dibaca atau dipirsa disertai bukti.
- 7) Menentukan secara tepat tipografi pada teks puisi yang dibaca atau dipirsa disertai bukti.
- 8) Menentukan secara tepat tema pada teks puisi yang dibaca atau dipirsa disertai bukti.
- 9) Menentukan secara tepat perasaan pada teks puisi yang dibaca atau dipirsa disertai bukti.
- 10) Menentukan secara tepat nada/suasana pada teks puisi yang dibaca atau dipirsa disertai bukti.

11) Menentukan secara tepat amanat pada teks puisi yang dibaca atau dipirsa disertai bukti.

2. Hakikat Teks Puisi

a. Pengertian Teks Puisi

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia terdapat berbagai jenis karya sastra, salah satunya adalah puisi. Puisi berisi ungkapan pikiran atau perasaan penyair yang diwujudkan dengan menggunakan kata-kata yang indah. Puisi adalah karya sastra yang mengutarakan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengonsentrasikan semua kekuatannya bahasa serta mengonsentrasikan unsur fisik dan batin (Waluyo dalam Siswanto, 2013:97). Pradopo (Juidah, 2022:14) mengungkapkan pendapatnya mengenai puisi yaitu “Interpretasi dari berbagai pengalaman yang dituangkan dalam bahasa berirama.” Sejalan dengan pendapat tersebut, Wicaksono (2024:9) menjelaskan puisi sebagai bentuk ekspresi perasaan, pikiran dan imajinasi penyair dengan bahasa yang puitis, terikat oleh irama dan rima serta disusun dalam larik dan bait. Berdasarkan beberapa pendapat ahli yang dikemukakan, penulis simpulkan bahwa puisi merupakan bentuk karya sastra berdasarkan hasil pemikiran, perasaan, dan pengalaman yang dituangkan dalam wujud bahasa yang dipadatkan dan berirama.

b. Unsur Pembangun Puisi

Puisi adalah suatu struktur yang terdiri dari berbagai unsur pembentuk yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan, dengan setiap unsur memiliki fungsi yang

saling mendukung. Unsur-unsur pembentuk puisi dibagi menjadi dua kategori yaitu unsur fisik dan unsur batin. Hal ini sejalan dengan pendapat Siswanto (2013:102) mengemukakan puisi disusun oleh struktur fisik dan struktur batin. Juidah (2022:21) mengemukakan bahwa unsur pokok yang terdapat dalam puisi terdiri dari struktur fisik atau sintaktik dan struktur batin atau struktur semantik. Wicaksono (2024:20) membagi unsur pembangun puisi menjadi unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Berdasarkan beberapa pendapat para ahli yang telah dikemukakan, penulis simpulkan bahwa unsur-unsur pembangun puisi secara garis besar terbagi menjadi dua yaitu unsur fisik dan unsur batin.

1) Unsur Fisik Puisi

Salah satu unsur pembangun puisi adalah struktur fisik. Struktur fisik puisi adalah struktur yang terdapat di dalam teks puisi atau struktur puisi yang dapat dilihat oleh kasat mata. Siswanto (2013:102) mengungkapkan, “Unsur puisi sering disebut dengan metode puisi yakni mencakup perwajahan puisi, diksi, pengimajian, kata konkret, majas versifikasi, Tipografi.” Juidah (2022:21) berpendapat bahwa Struktur fisik puisi adalah pembentuk puisi yang bersifat fisik atau nampak dalam bentuk susunan kata-katanya sehingga dapat diamati secara visual. Wicaksono (2024:20) menjelaskan unsur-unsur unsur fisik atau struktur kebahasaan puisi meliputi unsur-unsur yang membentuk tata bahasa dan ekspresi batin pengarang seperti diksi, imaji, bahasa figuratif, kata konkret, ritme, dan rima. Berdasarkan beberapa pendapat ahli yang telah dikemukakan, penulis simpulkan bahwa unsur fisik puisi yaitu struktur teks

puisi yang terlihat dari luar. Struktur tersebut terdiri atas diksi, imaji, kata konkret, majas, versifikasi dan tipografi. Berikut penjelasan keenam struktur tersebut.

a) Diksi

Diksi merujuk pada pemilihan kata. Diksi merupakan pemilihan kata-kata yang dilakukan oleh penyair dalam puisinya (Siswanto, 2013:104). merupakan unsur yang sangat penting dalam penciptaan karya sastra puisi, karena menentukan makna dan keselarasan bunyi pada puisi, juga hubungan kata demi kata dalam baris maupun bait. Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan Wicaksono (2024:21) “pemilihan kata (diksi) sangat menentukan kesatuan dan keutuhan unsur-unsur yang lainnya. Berdasarkan beberapa pendapat ahli yang dikemukakan, penulis simpulkan bahwa diksi adalah pemilihan kata dalam sebuah puisi supaya tercipta teks puisi yang indah dengan makna yang sesuai dengan yang penyair inginkan. Penulis menguraikan contoh diksi dalam puisi yang berjudul “Ibu” karya D. Zamawi Imron sebagai berikut.

IBU

D. Zawawi Imron

*Kalau aku merantau lalu datang musim kemarau
sumur-sumur kering, daunan pun gugur bersama reranting
hanya mata air air matamu ibu, yang tetap lancar mengalir.*

*Bila aku merantau
sedap kopyor susumu dan ronta kenakalanku
di hati ada mayang siwalan memutikkan sari-sari kerinduan
lantaran hutangku padamu tak kuasa kubayar*

*Ibu adalah gua pertapaanku
dan ibulah yang meletakkan aku di sini
saat bunga kembang menyebarkan bau sayang
ibu menunjuk ke langit, kemudian ke bumi*

aku mengganggu meskipun kurang mengerti

*Bila kasihmu ibarat samudera
sempit lautan teduh
tempatku mandi, mencuci lumut pada diri
tempatku berlayar, menebar pukat dan melempar sauh
lokan-lokan, mutiara dan kembang laut semua bagiku
kalau aku ikut ujian lalu ditanya tentang pahlawan
namamu, ibu, yang kan kusebut paling dahulu
lantaran aku tahu
engkau ibu dan aku anakmu.*

*Bila aku berlayar lalu datang angin sakal
Tuhan yang ibu tunjukkan telah kukenal*

*Ibulah itu bidadari yang berselendang bianglala
sesekali datang padaku
menyuruhku menulis langit biru
dengan sajakku.*

(Siswanto, 2013:96)

Diksi yang terdapat pada puisi yang berjudul “Ibu” karya D. Zawawi Imron adalah (1) “*mata air air matamu*”, penyair memilih kata tersebut untuk menjelaskan keadaan ibunya yang merasa sedih ketika harus berjauhan dengan anaknya, (2) “*mayang siwalan*”, menjelaskan bahwa penyair memiliki kenangan yang indah dan penyair sangat merindukan ibunya, (3) “*gua pertapaanku*”, menjelaskan kehidupan penyair di dalam rahim ibunya, (4) “*angin sakal*”, sebagai simbol masalah, cobaan atau hambatan, dan (5) “*bianglala*”, menjelaskan keindahan yang penuh warna seperti pelangi.

b) Imaji

Susunan kata yang dapat ditangkap oleh panca indera disebut imaji sebagaimana Siswanto (2013:106), “Imaji merupakan kata atau kelompok kata yang dapat mengungkapkan pengalaman indrawi, seperti penglihatan, pendengaran dan perasaan. Imaji berhubungan erat dengan kata konkret”. Juidah (2022:25) juga mengemukakan bahwa imaji adalah kata atau kumpulan kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris. Melalui pengimajian, apa yang digambarkan seolah-olah dapat dilihat (imaji visual), didengar (imaji auditif), atau dirasa (imaji taktil)”. Berikut penjelasan ketiga imaji yang terdapat di dalam sebuah teks puisi.

- (1) Imaji Visual. Imaji visual menampilkan kata atau kata-kata yang menyebabkan apa yang digambarkan penyair lebih jelas seperti dapat dilihat oleh pembaca.
- (2) Imaji Auditif. Imaji auditif (pendengaran) adalah penciptaan ungkapan oleh penyair, sehingga pembaca seolah-olah mendengarkan suara seperti yang digambarkan oleh penyair.
- (3) Imaji taktil (perasaan). Imaji ini adalah penciptaan ungkapan oleh penyair yang mampu mempengaruhi perasaan sehingga pembaca ikut terpengaruh perasaannya.

Contoh imaji dapat ditemukan dalam puisi “Ibu” karya D. Zawawi Imron. Imaji auditif dalam puisi ini terlihat pada kata-kata seperti “ditanya” dan “menyuruhku,” yang dapat dirasakan melalui indra pendengaran. Melalui kata-kata tersebut, pembaca seolah-olah bisa mendengar suara seseorang yang bertanya dan suara seorang ibu yang menyuruh anaknya.

Imaji visual adalah imaji yang dapat dirasakan oleh indera penglihatan. Dalam puisi “Ibu,” imaji visual muncul dalam larik “sumur-sumur kering, daunan pun gugur bersama reranting.” Dari larik ini, pembaca seolah bisa melihat sumur yang tidak berisi air akibat kekeringan, serta daun dan ranting yang berjatuhan karena kekurangan air. Selain itu, pada larik “ibu menunjuk ke langit, kemudian ke bumi,” pembaca seolah dapat membayangkan seorang ibu yang sedang menunjuk ke arah tertentu untuk menunjukkan sesuatu.

Imaji taktil adalah imaji yang dirasakan melalui indera perabaan atau sentuhan. Dalam puisi “Ibu,” imaji taktil muncul dalam larik “tempatku mandi, mencuci lumut pada diri.” Dari larik ini, pembaca seolah bisa merasakan sensasi membersihkan kotoran yang menempel pada tubuhnya.

c) Kata Konkret

Kata-kata yang memungkinkan munculnya imaji atau yang membuat pembaca merasakan suasana tertentu dalam teks puisi yang diciptakan oleh penyair disebut kata konkret. Siswanto (2013:107) juga menjelaskan bahwa "Kata konkret berhubungan dengan imaji, yaitu kata-kata yang dapat ditangkap oleh indra." Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa kata konkret dalam puisi adalah kata-kata yang mampu membangkitkan imajinasi indra pembaca, seolah-olah pembaca dapat membayangkan arti dari kata atau susunan kata yang digunakan penyair dalam puisinya.

Penulis menguraikan contoh kata konkret pada puisi “Ibu” karya D. Zamawi Imron sebagai berikut. (1) “*sumur-sumur kering*” kata tersebut membangkitkan

imajinasi indera pembaca seolah merasakan kemarau, gersang, dan tandus, (2) “*bila kasihmu ibarat samudra*”, melambangkan kasih sayang yang sangat besar dan seluas samudra, (3) “*tempatku berlayar, menebur pukuk dan melempar sauh*”, melambangkan tempat mencari kehidupan dan (4) “*tempatku mandi, mencuci lumut pada diri*”, melambangkan tempat membersihkan diri.

d) Majas (Bahasa Figuratif)

Majas atau bahasa figuratif dalam puisi digunakan oleh penyair untuk menciptakan kesan khusus bagi pembaca. Sudjito (dalam Siswanto 2013:108) menjelaskan bahwa, “Majas adalah bahasa berkias yang dapat menghidupkan atau menambah konotasi tertentu.” Majas memiliki fungsi (1) menghasilkan kesenangan imajinatif (2) menghasilkan imaji tambahan sehingga hal-hal yang abstrak menjadi kongkrit dan menjadi dapat dinikmati pembaca (3) menambah intensitas perasaan pengarang dalam menyampaikan makna dan sikapnya (4) mengkonsentrasikan makna yang hendak disampaikan dan cara menyampaikan sesuatu dengan bahasa yang singkat.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa majas adalah teknik bahasa kias yang digunakan penyair untuk mengekspresikan perasaan melalui kata-kata yang tersirat, sehingga menghidupkan puisi tanpa menyampaikan makna secara langsung. Majas dapat dibagi menjadi tiga jenis: perbandingan atau perumpamaan, pertentangan, dan pertautan.

(1) Majas Perbandingan

Majas perbandingan adalah majas yang diungkapkan dengan cara membandingkan atau menyandingkan antara satu objek dengan objek lainnya secara eksplisit maupun implisit. Majas perbandingan dapat dibentuk dengan tujuan membandingkan dua hal yang dianggap mirip atau dua objek yang memiliki kesamaan sifat atau memiliki bentuk yang dianggap sama.

(a) Majas Simile.

Majas simile merupakan perbandingan secara langsung yang ditandai dengan kata tugas tertentu. Dalam simile terdapat dua kata (atau bentuk lainnya) yang masing-masing menampilkan konsep dan acuan yang berbeda. Menurut pandangan budaya tertentu antara wilayah makna kedua kata (atau bentuk lainnya) terdapat persamaan komponen makna, sehingga keduanya bisa dibandingkan. Perbandingan ini tidak menimbulkan masalah. Majas ini mudah dikenali, karena kedua penanda muncul bersamaan dan selalu dihubungkan oleh kata pembandingnya. Perbandingan tersebut bersifat eksplisit seperti: *bagai*, *bagaikan*, *laksana*, *mirip* dan lain sebagainya. Contoh penggunaan majas simile dalam puisi “Ibu” karya D. Zawawi Imron terdapat pada larik *“bila kasihmu ibarat samudra”*, kata *“ibarat”* sebagai penanda keeksplisitan, penyair membandingkan kasih sayang ibunya dengan samudra yang memiliki makna luas.

(b) Metafora

Majas metafora merupakan perbandingan yang tidak menggunakan kata penanda eksplisit seperti majas simile. Dalam metafora, pernyataan yang dibandingkan

bukan merupakan makna sebenarnya, melainkan hanya bersifat sugesti yang sebenarnya tidak sama namun dianggap seharga dengan pembandingnya. Contoh majas metafora dalam puisi “Ibu” karya D. Zawawi Imron terdapat pada larik “*ibu adalah gua pertapaanku*”, penyair membandingkan ibunya dengan gua pertapaan, sugesti penyair yaitu ibunya sebagai tempat berasal dan berdiam diri mengumpulkan kekuatan untuk menjalani kehidupan.

(c) Majas Personifikasi

Majas personifikasi merupakan majas yang membandingkan benda mati yang seolah-olah berperilaku seperti manusia sehingga majas ini disebut juga dengan majas pengorangan karena hanya bisa dibandingkan dengan orang atau manusia.

(2) Majas Pertautan

(a) Majas Metonimia

Majas metonomia adalah majas yang menyebutkan suatu hal dengan menggantikannya dengan kata yang memiliki kedekatan atau pertautan dengan kata tersebut sehingga menimbulkan makna tertentu. Berikut contoh majas metonomia dalam puisi “Ibu” karya D. Zamawi Imron terdapat dalam kata “*pahlawan*”. Penyair mengganti seseorang yang berjasa dan mengorbankan hidupnya dengan kata yang memiliki pertautan atau kedekatan arti yakni kata “*pahlawan*”. Dalam puisi pahlawan yang dimaksud adalah ibunya.

(b) Majas Sinekdok

Majas sinekdok merupakan majas pertautan yang memiliki dua kategori. Nurgiyantoro (Siswanto, 2013:112) menjelaskan, "Pernyataan yang menyebut sebagian untuk menyatakan keseluruhan disebut *pars pro toto* sedang yang kedua pernyataan yang menyebut keseluruhan untuk sebagian dikenal dengan nama *totum pro parte*." Contoh penggunaan majas sinekdok dalam penggalan puisi "Ibu" karya D. Zawawi Imron adalah sebagai berikut

.....
ibu adalah gua pertapaanku
dan ibulah yang meletakan aku disini

Majas sinekdok dalam penggalan puisi terdapat pada kata "*aku*" yang menyebut sebagian manusia untuk menyatakan bahwa seluruh manusia dilahirkan dari rahim seorang ibu. Majas sinekdok yang menyebut sebagian untuk keseluruhan dinamakan dengan *pars pro toto*.

(c) Majas Hiperbola

Majas hiperbola adalah majas yang melebih-lebihkan dengan maksud untuk memberikan penekanan terhadap suatu hal, bahkan seringkali dianggap tidak masuk akal. Contoh majas hiperbola dalam puisi "Ibu" karya D. Zawawi Imron sebagai berikut.

.....
tempatku mandi, mencuci lumut pada diri

ibukah itu, bidadari yang berselendang bianglala

Majas hiperbola dalam penggalan puisi tersebut terdapat pada kata "*lumut*" dan "*berselendang bianglala*". Penyair melebih-lebihkan tubuhnya yang kotor dengan penggunaan kata "*lumut*" padahal jika difikirkan secara logika, lumut hanya tumbuh di batu, kayu, atau tanah yang lembap. Penyair juga melebih-lebihkan ibunya yang memakai selendang bianglala, bianglala merupakan pelangi sehingga tidak mungkin jika difikirkan secara logika bianglala dijadikan selendang.

(3) Majas Pertentangan

Jenis majas pertentangan ini yaitu majas paradoks. Majas paradoks adalah majas yang menimbulkan pertentangan. Contoh majas paradoks dalam puisi "*Ibu*" karya D. Zawawi Imron terdapat larik "*sempit lautan teduh*" larik tersebut menimbulkan pertentangan karena pada kenyataannya laut merupakan tempat yang sangat luas dan panas.

e) Rima

Persamaan atau pengulangan bunyi di dalam sebuah larik puisi disebut versifikasi atau rima sebagaimana dikemukakan oleh Siswanto (2013:101) mengemukakan bahwa "rima adalah persamaan bunyi pada puisi, baik di awal, tengah, maupun akhir baris puisi." Rima membuat efek bunyi yang diinginkan penyair menjadi indah dan menimbulkan makna yang lebih kuat sehingga pesan dapat lebih tersampaikan kepada pembaca (Juidah, 2022: 40). Contoh rima dalam puisi "*Ibu*" karya D. Zawawi Imron sebagai berikut.

IBU*D. Zawawi Imron*

*Kalauu aku merantauu lalu datang musim kemarau
 sumur-sumur kering, daunan pun gugur bersama reranting
 hanya mata air air matamu ibu, yang tetap lancar mengalir.*

*Bila aku merantau
 sedap kopyor susumu dan ronta kenakalanku
 di hati ada mayang siwalan memutikkan sari-sari kerinduan
 lantaran hutangku padamu tak kuasa kubayar*

.....

Pada puisi tersebut, pada larik pertama terdapat rima internal pengulangan (u). selain itu, seperti pada bait ke dua, terdapat rima eksternal akhiran (u-u-a-a).

f) Tipografi (Perwajahan Puisi)

Tipografi atau perwajahan merupakan salah satu ciri puisi yang dapat dilihat secara langsung, perwajahan ini yang membedakan antara puisi dengan prosa atau teks lainnya, karena puisi memiliki penulisan yang unik. Siswanto (2013:102) mengemukakan “Perwajahan adalah pengaturan dan penulisan kata, larik dan bait dalam puisi .” Bentuk tulisan sebuah teks puisi yang diterapkan oleh penyair seperti halaman yang tidak dipenuhi kata-kata, tepi kanan-kiri, pengaturan barisnya. Puisi disusun dalam larik dan bait. Setiap satu larik tidak selalu mencerminkan satu pernyataan. Mungkin saja satu pernyataan ditulis dalam satu atau dua larik, bahkan bisa lebih. Larik dalam puisi tidak selalu dimulai dengan huruf besar dan diakhiri dengan titik (.). Contoh tipografi dalam puisi “Ibu” karya D. Zawawi Imron diantaranya (1) puisi tersebut terdiri dari tujuh bait dengan jumlah larik yang berbeda, bait pertama berjumlah tiga larik, bait kedua berjumlah empat larik, bait ketiga berjumlah lima larik,

bait keempat berjumlah Sembilan larik, bait kesepuluh berjumlah dua larik, dan bait terakhir berjumlah empat larik, (2) penggunaan tanda baca koma (,) sebagai pemenggalan kata, (3) penggunaan huruf kapital pada kata Tuhan.

2) Unsur Batin Puisi

Unsur batin puisi merujuk pada makna tersirat yang terdapat dalam serangkaian kata di dalam puisi, dan untuk memahaminya dengan baik, seseorang harus benar-benar memahami isi puisi tersebut. Unsur batin tidak tampak secara langsung dalam penulisan kata-katanya (Juidah, 2022:46). I.A. Richards (dalam Siswanto 2013:112) menyatakan bahwa, “Unsur batin puisi terdiri dari empat elemen: (1) tema atau makna (*sense*), (2) rasa (*feeling*), (3) nada (*tone*), dan (4) amanat, tujuan, atau maksud (*intention*).” Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa unsur batin puisi adalah bagian dari puisi yang menyimpan makna dalam setiap kata yang diungkapkan oleh penyair. Unsur-unsur batin ini meliputi tema, rasa, nada, dan amanat.

a) Tema

Tema dalam puisi adalah gagasan pokok, ide dasar, atau pokok pembahasan yang menjadi landasan bagi penyair dalam menciptakan karyanya (Juidahh, 2022:46). Siswanto (2013:112) menjelaskan bahwa tema adalah ide pokok yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui puisinya. Dalam puisi, penyair menggunakan karya mereka untuk menyampaikan pengamatan, pendengaran, dan perasaan mereka tentang berbagai hal. Para penyair mengemukakan, mempertanyakan, dan mendalami isu-isu tersebut dengan gaya yang khas. Dengan demikian, tema menjadi inti dari

seluruh makna yang ada dalam puisi. Sebagai contoh, dalam puisi "Ibu" karya D. Zawawi Imron, tema yang diangkat adalah tema sosial tentang ungkapan kasih seorang anak kepada ibunya. Didalamnya mengungkapkan kasih sayang dan pengorbanan seorang ibu terhadap anaknya. Tema tersebut tercermin dalam potongan puisi berikut.

...
lantaran hutangku padamu tak kuasa kubayar
 ...
saat bunga kembang semerbak bau sayang
 ...
bila kasihmu ibarat samudra
 ...

b) Rasa

Rasa dalam sebuah puisi merujuk pada sikap atau perasaan pengarang terhadap permasalahan yang terdapat dalam puisinya, yang erat kaitannya dengan latar belakang sosial atau psikologis pengarang. Seperti yang dijelaskan oleh Siswanto (2013:112), rasa atau perasaan adalah sikap penyair terhadap permasalahan yang muncul dalam puisi, yang sering kali terkait dengan latar belakang sosial dan psikologis pengarang. Penyair cenderung menciptakan puisi sesuai dengan perasaannya pada saat itu, yang bisa berupa rasa gembira, sedih, cemburu, takut, atau lainnya. perasaan penyair dalam puisinya dapat dikenal melalui penggunaan ungkapan-ungkapan yang digunakan dalam puisinya (Juidah, 2022:54). Dengan merujuk pada beberapa pandangan ahli yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa rasa merupakan ekspresi, sikap, atau perasaan penyair terhadap inti permasalahan atau isi yang ada dalam puisinya, yang sangat

dipengaruhi oleh latar belakang sosial dan psikologis penyair. Contoh rasa dalam puisi

“Ibu” karya D. Zawawi Imron sebagai berikut.

*kalau aku merantau lalu datang musim kemarau
sumur-sumur kering, daunan pun gugur bersama reranting
hanya mataair airmatamu ibu, yang tetap lancar mengalir*

...

saat bunga kembang semerbak bau sayang

...

*kalau ikut ujian lalu ditanya tentang pahlawan
namamu ibu, yang akan kusebut paling dahulu*

Rasa dalam puisi “Ibu” karya D. Zawawi Imron adalah terharu. Penyair merasa terharu ketika ibunya menangis yang tetap memberikan kasih sayang terhadapnya dalam keadaan apa pun. Bagi penyair ibunya adalah seorang pahlawan yang sangat berjasa.

c) Nada

Nada adalah sikap atau ekspresi penyair terhadap pembacanya yang dituangkan dalam puisinya sehingga pembaca memiliki kesan tertentu. Siswanto (2013:113) menjelaskan,

Nada dalam puisi adalah sikap penyair terhadap pembacanya. Nada juga berhubungan dengan tema dan rasa. Ada penyair yang dalam menyampaikan tema dengan nada menggurui, mendikte, bekerja sama dengan pembaca untuk memecahkan masalah, menyerahkan masalah begitu saja kepada pembaca, dengan nada sombong, menganggap bodoh dan rendah pembaca.

Nada mengungkapkan sikap penyair terhadap pembaca. Dari sikap itu terciptalah suasana puisi. Ada puisi yang bernada sinis, protes, menggurui, memberontak, main-main, serius (sungguh-sungguh), patriotik, belas kasih (memelas), takut, mencekam, santai, masa bodoh, pesimis, humor (bergurau), mencemooh,

kharismatik, filosofis, khusyuk, dan sebagainya. Contoh nada dalam puisi “Ibu” karya D. Zawawi Imron adalah pengingat atau penghimbauan terhadap pembaca agar tidak lupa dengan perjuangan dan kasih sayang serta jasa seorang ibu.

d) Amanat

Amanat dalam sebuah puisi merujuk pada pesan atau nasihat yang ingin disampaikan penyair kepada pembaca melalui puisinya. Siswanto (2013:112), yang menyatakan bahwa amanat adalah tujuan penyair yang mendorong mereka untuk menciptakan puisi. Ini sejalan dengan pandangan Juidah (2022:55) yang mengemukakan “amanat atau pesan sebagai unsur puisi adalah maksud yang hendak disampaikan atau himbauan, pesan, tujuan yang hendak disampaikan penyair melalui puisinya”. Contohnya, dorongan untuk berbakti kepada Tuhan atau kepada sesama manusia, seperti yang terlihat dalam puisi "Doa" karya Chairil Anwar. Sebagai contoh, dalam puisi "Ibu" karya D. Zawawi Imron, amanatnya adalah untuk menggerakkan hati pembaca agar selalu menyayangi ibu. Pesan ini membuat pembaca menyadari bahwa sebagai seorang anak, penting untuk selalu menghargai dan menyayangi ibunya yang telah memberikan jasa dan kasih sayang yang begitu besar, bahkan seorang anak tidak akan bisa membalas jasanya.

3. Hakikat Memaknai serta Mengidentifikasi Unsur-Unsur Pembangun Teks Puisi

a. Hakikat memaknai puisi

Makna puisi adalah arti atau maksud yang terkandung dalam puisi yang dapat ditangkap oleh pembaca sesuai tingkat pengalaman dan pengetahuannya. Makna adalah bentuk bahasa yang terkonsep dalam pikiran (Darmawati, 2019:8). Makna dalam puisi ini sangat erat kaitanya dengan diksi yang dipilih pengarang. Berdasarkan ada tidaknya rasa pada sebuah kata, makna dibedakan menjadi makna denotatif dan makna konotatif.

Setiawan (2019:14) menjelaskan bahwa “makna denotatif ialah makna yang disampaikan secara wajar dan eksplisit.” Darmawan (2019:13) menjelaskan makna denotatif sebagai makna dasar atau makna yang merujuk langsung sesuai acuan. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa makna denotatif merupakan suatu pengertian yang terkandung dalam sebuah kata secara objektif.

Sedangkan makna konotatif ialah makna asosiatif, artinya, makna tersebut tercipta karena adanya akibat dari sikap sosial, sikap pribadi, dan kriteria tambahan yang dikenakan pada sebuah makna konseptual (Setiawan, 2019:15). Sejalan dengan pendapat tersebut, Darmawan (2019:15) mengemukakan bahwa makna konotatif adalah makna tambahan yang menimbulkan nilai rasa. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa makna konotatif merupakan suatu pengertian yang terkandung dalam sebuah kata secara subjektif. Salah satu unsur kebahasaan dalam

puisi salah satunya adalah majas. Sebagaimana dikemukakan sebelumnya, majas adalah bahasa yang memiliki makna kias. Hal tersebut menunjukan bahwa dalam puisi, makna yang banyak digunakan adalah makna konotatif.

Dalam penelitian yang penulis lakukan, peserta didik belajar mengidentifikasi makna puisi dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- 1) Peserta didik membaca puisi yang telah disajikan secara berulang-ulang.
- 2) Berusaha memahami makna yang terkandung dalam judul puisi.
- 3) Berusaha memahami makna setiap simbol puisi yang menjadi objek analisis.
- 4) Berusaha memahami makna yang terdapat dalam setiap baris puisi.
- 5) Berusaha memahami hubungan makna antara baris puisi yang satu dengan baris puisi lainnya.
- 6) Berusaha memahami satuan-satuan pokok pikiran, baik yang terkandung dalam sekelompok baris maupun satuan pokok pikiran yang terdapat dalam bait.
- 7) Merangkum hasil pemahaman pokok pikiran dari setiap sekelompok baris sehingga sampai pada tahap mengidentifikasi totalitas makna puisi.

b. Hakikat Mengidentifikasi Unsur-Unsur Pembangun Puisi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, mengidentifikasi berarti menentukan atau menetapkan identitas (orang, benda, dan sebagainya). Dalam konteks penelitian ini, mengidentifikasi mengacu pada kemampuan peserta didik untuk menentukan dan menetapkan unsur-unsur pembangun puisi, baik itu unsur fisik seperti diksi, imaji, kata konkret, majas, rima, dan tipografi, maupun unsur batin seperti tema, rasa, nada, dan

amanat, pada puisi yang telah didengar atau dibaca. Kemampuan mengidentifikasi teks puisi merupakan salah satu kompetensi dasar dalam ranah pengetahuan yang harus dipahami oleh peserta didik kelas VIII SMP/MTs sesuai dengan kurikulum Merdeka. Berikut contoh analisis unsur-unsur pembangun puisi pada puisi “Hatiku Selembar Daun” karya Sapardi Djoko Damono.

PADA SUATU HARI NANTI

Karya Sapardi Djoko Damono

*Pada suatu hari nanti,
Jasadku tak akan ada lagi,
Tapi dalam bait-bait sajak ini,
Kau tak akan kurelakan sendiri.*

*Pada suatu hari nanti,
Suaraku tak terdengar lagi,
Tapi di antara larik-larik sajak ini,
Kau akan tetap kusiasati.*

*Pada suatu hari nanti,
Impianku pun tak dikenal lagi,
Namun di sela-sela huruf sajak ini,
Kau tak akan letih-letihnya kucari.*

(Damono, 1994:90)

Tabel 2.3 Analisis unsur pembangun puisi “Pada Suatu Hari Nanti” karya Sapardi Djoko Damono

No.	Unsur	Identifikasi
Unsur Fisik		
1	Diksi	<p>Diksi yang penyair gunakan dalam puisi “Pada Suatu Hari Nanti” ini sejalan dengan tema yang diangkat penyair serta disesuaikan dengan rasa yang ingin disampaikan meskipun menggunakan kata yang estetik.</p> <p>Pada bait pertama ini, diksi yang paling menonjol yaitu penggunaan kata “jasadku” yang berarti tubuh manusia. Sementara itu, pada bait kedua, diksi yang paling menonjol adalah kata “kusiasati” yang menunjukkan makna mencari cara yang baik. Kata tersebut secara kuat mewakili perasaan “Aku” lirik yang ingin tetap menemani “Kau”. Selanjutnya, diksi yang paling menonjol pada bait ketiga adalah “letih-letinya”. Adverbia tersebut mampu menyampaikan pernyataan yang begitu kuat dari “Aku” lirik bahwa ia ingin selalu menemani “Kau”.</p>
2	Imaji	<p>Susunan kata yang digunakan penyair dalam puisinya dapat membangkitkan pancaindra seolah dapat melihat, mendengar dan merasakan.</p> <p>Pada bait pertama, terdapat citraan penglihatan yang diciptakan oleh kata konkret “jasadku” dan “bait-bait”. Pada bait tersebut, pembaca akan merasakan pengalaman inderawi (penglihatan) untuk membayangkan sebuah jasad dan bait-bait yang terdapat pada sajak.</p> <p>Bukti teks: <i>Pada suatu hari nanti, Jasadku tak akan ada lagi, Tapi dalam bait-bait sajak ini, Kau tak akan kurelakan sendiri.</i></p> <p>Kemudian, pada bait kedua, citraan yang dihasilkan adalah citraan pendengaran dan citraan penglihatan. Citraan pendengaran yang diciptakan berasal dari kehadiran kata konkret “suaraku” yang dapat membuat pembaca atau penikmat puisi merasakan pengalaman inderawi (pendengaran) untuk membayangkan suara “Aku” lirik. Kemudian, citraan yang tercipta pada bait kedua dihasilkan dari kehadiran kata konkret “larik-larik”.</p>

		<p>Bukti teks: <i>Pada suatu hari nanti, Suaraku tak terdengar lagi, Tapi di antara larik-larik sajak ini, Kau akan tetap kusiasati.</i></p> <p>Yang teraktir, citraan yang terdapat pada bait ketiga yaitu citraan penglihatan yang dihasilkan oleh kata konkret “huruf”. Pada bait ketiga, pembaca dapat merasakan pengalaman inderawi (penglihatan) untuk membayangkan wujud dari serangkaian huruf yang terdapat dalam sebuah sajak yang dimaksud oleh “Aku” lirik.</p> <p>Bukti teks: <i>Pada suatu hari nanti, Impianku pun tak dikenal lagi, Namun di sela-sela huruf sajak ini, Kau tak akan letih-letihnya kucari.</i></p>
3	Kata Konkret	<p>Pada puisi pada suatu hari nanti karya Sapardi Djoko Damono terdapat sejumlah kata konkret yang dapat menciptakan pengalaman inderawi kepada pembaca diantaranya 1) “jasadku” pada bait pertama, 2) “suaraku” pada bait kedua, 3) “larik-larik” dan 4) “huruf” pada bait ketiga seluruh kata konkret tersebut akan menghasilkan imaji atau citraan dari puisi pada suatu hari nanti.</p>
4	Majas	<p>Dalam puisi, pengarang biasanya menggunakan bahasa kias atau penggayabahasaan menggunakan kata tersirat sehingga dapat menghidupkan puisi.</p> <p>Didalam puisi ini terdapat majas repetisi atau pengulangan dengan mengulang kalimat “pada suatu hari nanti”.</p> <p>Selain itu, terdapat majas metafora dalam puisi ini terlihat dalam kutipan 1) “tapi dalam bait bait sajak ini kau takan kurelakan sendiri,” 2) “tapi di antara larik larik sajak ini” dan pada bait ke 3) “namun d sela sela huruf sajak ini” pada bait ke 3. Dalam larik tersebut pegunaan majas metafora digunakan untuk mewakili makna yang dimaksud oleh “aku” lirik mengenai suatu hal yang akan di jadikan sebagai sesuatu yang akan membuatnya dapat terus menemani kau.</p>
5	Rima	<p>Terdapat persamaan atau pengulangan bunyi yang terdapat dalam puisi. Dalam puisi “pada suatu hari nani” ini</p>

		menggunakan rima akhir /i/ sehingga menambah nilai keindahan puisi.
6	Tipografi	Tipografi puisi tersebut yaitu semi konsisten. Bentuk penulisannya rata kiri, dengan jumlah larik pada setiap bait konsisten yaitu berjumlah 4 larik. Selain itu, setiap akhir larik diberi tanda koma (,), dan diakhir bait dibubuhi tanda titik.
Unsur Batin		
1	Tema	<p>Tema merupakan Landasan penyair dalam menciptakan puisi. Puisi pada suatu hari nanti karya Sapardi Djoko Damono mempunyai tema kesetiaan. Kesetiaan terhadap Kau yang bisa berarti pembaca, walaupun Aku dalam puisi ini tidak ada, tetapi dia akan tetap setia pagi pembaca.</p> <p>Bukti teks:</p> <p>...</p> <p><i>Tapi dalam bait-bait sajak ini,</i> <i>Kau tak akan kurelakan sendiri.</i></p> <p>...</p> <p><i>Tapi di antara larik-larik sajak ini,</i> <i>Kau akan tetap kusiasati.</i></p> <p>...</p> <p><i>Namun di sela-sela huruf sajak ini,</i> <i>Kau tak akan letih-letihnya kucari.</i></p>
2	Rasa	Sikap penyair terhadap permasalahan yang terdapat dalam puisi. Penyair mengungkapkan kata-kata yang bermakna bahwa “Aku” lirik tidak ingin hilang dari kehidupan orang-orang yang dicintainya setelah jasadnya tiada kelak. Sehingga, atas kesetiaannya, “Aku” lirik menjadikan sajak-sajaknya sebagai suatu hal yang dapat menyiasati kepergiannya tersebut.
3	Nada	Sikap penyair pada puisi adalah lembut dan halus karena ia menjelaskan bahwa walau suatu hari nanti ia tidak apa, tapi karya-karya nya akan selalu ada menemani para pembaca.
4	Amanat	Amanat dari puisi ini adalah bahwa seorang penyair akan tetap setia dan tetap bisa menemani pembaca dengan karya-karyanya. Selain itu, puisi ini dapat menjadi motivasi untuk senantiasa berkarya sehingga meski jasad sudah tidak ada, tetapi penyair akan tetap hidup dalam karyanya.

4. Hakikat Model Pembelajaran *Team Assisted Individualization*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Team Assisted Individualization*

Mode Model pembelajaran *Team Assisted Individualization*(TAI) didasarkan pada prinsip penyesuaian pembelajaran terhadap perbedaan individu, baik dalam hal kemampuan maupun pencapaian peserta didik. Model ini dikembangkan oleh Robert Slavin dan Nancy Madden di Johns Hopkins University dengan tujuan menggabungkan keuntungan dari pembelajaran kooperatif dan pendekatan individual, serta menekankan dampak sosial dari pembelajaran kooperatif. TAI dirancang untuk mengatasi tantangan dalam pembelajaran, terutama dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik secara individu. Model ini mengintegrasikan pembelajaran individual dengan kerja kelompok. Peserta didik bekerja dalam tim untuk menyelesaikan masalah pribadi mereka sambil saling memberikan dukungan dan motivasi. Slavin (Sharan, 2012:31) mengungkapkan “Model *Team Assisted Individualization* merupakan suatu program yang menggabungkan pembelajaran kooperatif dengan pembelajaran individual untuk memenuhi kebutuhan dari berbagai kelas yang berbeda”. Shoimin (2014:200) menambahkan penjelasan bahwa dalam TAI, peserta didik ditempatkan dalam kelompok kecil dengan beragam kemampuan dan menerima bantuan individual sesuai dengan kebutuhan mereka. Dengan demikian, model pembelajaran *Team Assisted Individualization* adalah bentuk pembelajaran kooperatif dengan program pengajaran individual dengan bantuan tutor sebaya.

b. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Team Assisted Individualization*(TAI)

Shoimin (2014: 200) menyatakan bahwa model pembelajaran TAI memiliki delapan tahapan, yakni tes penempatan (*placement test*), tim (*teams*), kreativitas peserta didik (*student creativity*), pembelajaran kelompok (*team study*), skor dan pengakuan tim (*team scores and team recognition*), kelompok pengajaran (*teaching group*), tes fakta (*facts test*), dan unit seluruh kelas (*whole class units*). Shoimin (2014:201-202) juga memberi penjelasan terkait langkah-langkah atau sintaks pembelajaran menggunakan model TAI (*Team Assisted Individualization*) yaitu sebagai berikut.

1. *Placement Test*. Pada langkah ini guru memberikan tes awal (pre-test) kepada peserta didik. Cara ini bisa digantikan dengan mencermati rata-rata harian atau nilai pada bab sebelumnya yang diperoleh peserta didik sehingga guru dapat mengetahui kekurangan peserta didik pada bidang tertentu.
2. *Teams*. Pada tahap ini guru membentuk kelompok-kelompok yang bersifat heterogen.
3. *Teaching Grup*. Guru memberikan materi secara singkat menjelang pemberian tugas kelompok.
4. *Student Creative..* Pada tahap ini guru perlu menekankan dan menciptakan persepsi bahwa keberhasilan setiap peserta didik (individu) ditentukan oleh keberhasilan kelompoknya.
5. *Team Study*. Pada tahap *team study*, peserta didik belajar bersama dengan mengerjakan tugas-tugas dari LKS yang diberikan dalam kelompoknya. Pada tahapan ini guru juga memberikan bantuan secara individual kepada peserta didik yang membutuhkan, dengan dibantu peserta didik-peserta didik yang memiliki kemampuan akademis bagus di dalam kelompok tersebut yang berperan sebagai tutor sebaya.
6. *Fact Test*. Guru memberikan tes-tes kecil berdasarkan fakta yang diperoleh peserta didik, misalnya dengan memberikan kuis dan sebagainya.
7. *Team score and Team Recognition*. Guru memberikan skor pada hasil kerja kelompok dan memberikan penghargaan terhadap kelompok.
8. *Whole Class Units*. Guru menyajikan kembali materi di akhir bab dengan strategi pemecahan masalah untuk seluruh peserta didik di kelasnya.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, penulis menerapkan langkah-langkah model pembelajaran *Team Assisted Individual* (TAI) dalam mengidentifikasi makna serta mengidentifikasi unsur-unsur pembangun teks puisi.

1. Tahap pertama, peneliti melakukan *placement test*. Pada tahap ini guru memberikan pretest kepada peserta didik untuk mengetahui tingkat pemahaman awal mereka mengenai materi yang akan dipelajari, yaitu mengidentifikasi makna dan unsur-unsur pembangun puisi. Hasil dari tes ini digunakan sebagai dasar untuk menentukan pembentukan kelompok secara heterogen, yang terdiri atas peserta didik berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Dengan demikian, kegiatan belajar dalam kelompok menjadi lebih seimbang dan memungkinkan terjadinya proses saling membantu antarpeserta didik.
2. Masuk pada tahap pembentukan *team*. Berdasarkan hasil tes awal, guru membentuk beberapa kelompok kecil yang terdiri atas 4–5 peserta didik secara heterogen. Setiap kelompok dipimpin oleh seorang tutor sebaya, yaitu peserta didik yang memiliki kemampuan akademik lebih tinggi. Peran tutor sebaya adalah membantu anggota kelompok yang mengalami kesulitan dalam memahami materi. Tahap ini mencerminkan ciri khas utama TAI, yaitu kerja sama dan tanggung jawab kolektif dalam mencapai keberhasilan belajar bersama
3. Pada tahap *teaching group*, guru berperan sebagai fasilitator dan narasumber utama yang memberikan penjelasan singkat mengenai konsep dasar materi yang akan dipelajari. Guru menyampaikan secara ringkas pengertian puisi, makna puisi, serta

unsur-unsur pembangunnya, baik unsur fisik (diksi, rima, tipografi, imaji) maupun unsur batin (tema, nada, perasaan, dan amanat). Penyajian materi ini bersifat terarah dan fokus, bertujuan untuk memberikan kerangka berpikir dan pemahaman awal bagi peserta didik sebelum mereka melakukan kegiatan belajar kelompok.

4. Selanjutnya yaitu tahap *student creative*. Tahap ini menekankan pentingnya partisipasi aktif dan kerja sama kelompok. Guru menanamkan pemahaman bahwa keberhasilan individu sangat bergantung pada keberhasilan kelompok. Setiap peserta didik diharapkan berkontribusi dalam kegiatan belajar, baik dalam memahami materi, memberikan pendapat, maupun menyelesaikan tugas kelompok. Tahap ini bertujuan menumbuhkan rasa tanggung jawab, kreativitas, dan motivasi belajar. Peserta didik yang memiliki kemampuan lebih diharapkan membantu teman satu kelompoknya, sedangkan peserta didik yang masih mengalami kesulitan didorong untuk aktif bertanya dan berdiskusi.
5. Selanjutnya *team study*. Tahap *team study* merupakan tahap inti dari model pembelajaran TAI. Pada tahap ini, peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran secara berkelompok dengan bimbingan tutor sebaya. Peserta didik mengerjakan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang berisi tugas untuk mengidentifikasi makna serta mengidentifikasi unsur-unsur pembangun puisi, baik unsur fisik maupun batin. Tutor sebaya membantu anggota kelompok memahami makna dan unsur-unsur pembangun puisi, sedangkan guru memantau jalannya diskusi dan memberikan arahan bila diperlukan. Setelah kegiatan diskusi selesai, setiap

kelompok mempresentasikan hasil kerja mereka di depan kelas, sementara kelompok lain memberikan tanggapan dan pertanyaan. Kegiatan ini mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, komunikatif, dan kolaboratif

6. Dilanjutkan pada tahap *fact test*. Setelah kegiatan belajar kelompok selesai, peserta didik mengerjakan tes individu (posttest) untuk mengukur tingkat penguasaan materi yang telah dipelajari. Tahap ini menegaskan bahwa meskipun pembelajaran dilaksanakan secara berkelompok, penilaian hasil belajar tetap bersifat individual. Dengan demikian, model TAI tidak hanya mengembangkan kemampuan sosial, tetapi juga menekankan tanggung jawab personal terhadap hasil belajar.
7. Kelompok dengan skor tertinggi mendapatkan penghargaan dari guru pada tahap *team score and team recognition*.
8. Langkah terakhir dari sintak model ini yaitu *whole class units*. Tahap terakhir adalah kegiatan refleksi klasikal di mana guru bersama peserta didik menyimpulkan hasil pembelajaran. Guru menegaskan kembali konsep-konsep penting terkait makna puisi dan unsur-unsur pembangunnya, serta memberikan umpan balik terhadap kesulitan yang dihadapi peserta didik selama proses pembelajaran. Kegiatan ini berfungsi untuk memperkuat pemahaman peserta didik secara menyeluruh dan menutup kegiatan pembelajaran dengan suasana positif dan kolaboratif.

c. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Team Assisted Individualization*(TAI)

Setiap model pembelajaran yang digunakan mempunyai kelebihan dan kekurangan. Berikut ini kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI).

1) Kelebihan Model Pembelajaran *Team Assisted Individual* (TAI)

Menurut Shoimin (2014:200), kelebihan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* sebagai berikut.

- a) Peserta didik yang lemah dapat terbantu dalam menyelesaikan masalahnya.
- b) Peserta didik yang pandai dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilannya.
- c) Adanya tanggung jawab dalam kelompok dalam menyelesaikan permasalahannya.
- d) Peserta didik diajarkan bagaimana bekerja sama dalam suatu kelompok.
- e) Mengurangi kecemasan (*reduction of anxiety*).
- f) Menghilangkan perasaan terisolasi dan panik.
- g) Menggantikan bentuk persaingan (*competition*) dengan saling kerja sama (*cooperation*).
- h) Melibatkan peserta didik untuk aktif dalam proses belajar.
- i) Peserta didik dapat berdiskusi (*discuss*), berdebat (*debate*), atau menyampaikan gagasan, konsep, dan keahlian sampai benar-benar memahaminya.

- j) Peserta didik memiliki rasa peduli (*care*), rasa tanggung jawab (*take responsibility*) terhadap teman lain dalam proses belajarnya.
- k) Peserta didik dapat belajar menghargai (*learn to appreciate*) perbedaan etnik (*ethnicity*), perbedaan tingkat kemampuan (*performance level*) dan cacat fisik (*disability*).

2) Kekurangan Model Pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI)

Berikut ini kekurangan Model Pembelajaran *Team Assisted Individualization* yang dikemukakan Shoimin (2014:203).

- a) Peserta didik yang lemah dimungkinkan menggantungkan pada peserta didik yang pandai.
- b) Terhambatnya cara berpikir peserta didik yang mempunyai kemampuan lebih terhadap peserta didik yang kurang.
- c) Memerlukan periode lama.
- d) Sesuatu yang harus dipelajari dan dipahami belum seluruhnya dicapai peserta didik.
- e) Bila kerja sama tidak dapat dilaksanakan dengan baik, yang akan bekerja hanyalah beberapa peserta didik yang pintar dan yang aktif saja
- f) Peserta didik yang pintar akan merasa keberatan karena nilai yang diperoleh ditentukan oleh prestasi atau pencapaian kelompok.

B. Penelitian yang Relevan

Penulis telah melakukan penelusuran terhadap berbagai penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Berdasarkan hasil kajian pustaka,

terdapat beberapa penelitian yang relevan dan dapat dijadikan rujukan dalam memperkuat landasan teoretis penelitian ini.

Penelitian pertama dilakukan oleh Desi Khairani (2016) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI terhadap Kemampuan Mengidentifikasi Unsur Intrinsik Cerpen ‘Nasihat-Nasihat’ Karya A. A. Navis Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Panyabungan Selatan”. Hasil penelitian ini menunjukkan tiga temuan utama. Pertama, kemampuan mengidentifikasi unsur intrinsik cerpen sebelum menggunakan model TAI tergolong dalam kategori cukup. Kedua, kemampuan peserta didik setelah penerapan model TAI meningkat menjadi kategori baik. Ketiga, terdapat pengaruh yang signifikan antara penerapan model TAI dengan peningkatan kemampuan mengidentifikasi unsur intrinsik cerpen. Temuan ini menunjukkan bahwa model pembelajaran TAI mampu membantu peserta didik memahami unsur-unsur pembangun teks sastra melalui kerja sama kelompok yang efektif.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Rahmi Andaresi (2023) dari Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi. Penelitian tersebut berjudul “Peningkatan Kemampuan Memformulasikan Unsur Kebahasaan serta Menyusun Surat Lamaran Pekerjaan dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Team Assisted Individualization*(TAI) (Penelitian Tindakan Kelas pada Peserta Didik Kelas XII SMK Ar-Rizqi Bina Insani Tahun Ajaran 2022/2023)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Team Assisted Individualization*(TAI) dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam

memformulasikan unsur kebahasaan dan menyusun surat lamaran pekerjaan. Peningkatan tersebut terjadi karena peserta didik memperoleh kesempatan untuk belajar secara kolaboratif dan mandiri melalui bantuan tutor sebaya di dalam kelompok.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Aprimadedi (2024) berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Tipe *Team Assisted Individualization*(TAI) terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas V SDN 02 Timpeh”. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran TAI berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia. Siswa yang belajar dengan model TAI menunjukkan peningkatan hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang diajar menggunakan model konvensional. Hal ini terjadi karena TAI memberikan ruang bagi siswa untuk bekerja sama dan saling membantu dalam memahami materi pelajaran.

Berdasarkan hasil kajian terhadap ketiga penelitian tersebut, terdapat kesamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis, yaitu penggunaan variabel bebas berupa model pembelajaran *Team Assisted Individualization*(TAI). Namun, penelitian ini memiliki perbedaan pada variabel terikat, yakni berfokus pada kemampuan mengidentifikasi makna serta unsur-unsur pembangun teks puisi pada peserta didik kelas VIII MTs Al Ihsan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperluas penerapan model TAI pada konteks pembelajaran sastra, khususnya puisi, yang belum banyak diteliti dalam ranah pendidikan Bahasa Indonesia.

C. Anggapan Dasar

Menurut Arikunto (2013:65) “Anggapan dasar adalah sebuah titik tolak pemikiran yang dapat diterima penyidik.” Berdasarkan hal tersebut, anggapan dasar penelitian tersebut sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi makna serta mengidentifikasi unsur-unsur pembangun puisi merupakan salah satu tujuan pembelajaran yang ditetapkan untuk peserta didik kelas VIII berdasarkan ketentuan kurikulum merdeka.
2. Model pembelajaran merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pembelajaran.
3. Model pembelajaran *Team Assisted Individualization* merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik bekerja sama dengan peserta didik yang lain untuk berpikir kritis serta aktif dalam bertukar pikiran dalam mengidentifikasi makna dan mengidentifikasi unsur-unsur pembangun teks puisi.

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan sebuah dugaan awal yang diajukan oleh peneliti berdasarkan tinjauan literatur yang telah ada, namun belum terbukti kebenarannya sehingga memerlukan penelitian di lapangan untuk menghasilkan kesimpulan yang valid. Hal tersebut senada dengan pendapat Heryadi (2014:32) yang mengemukakan, “Hipotesis maksudnya peneliti berdasarkan prinsip-prinsip dasar atau anggapan dasar

yang dilandasi oleh hasil kajian teori berupaya membuat simpulan atau jawaban sementara tentang masalah penelitian yang diusulkan.”

Berdasarkan anggapan dasar yang telah penulis paparkan, penulis merumuskan hipotesis bahwa model pembelajaran *Team Assisted Individualization* berpengaruh terhadap kemampuan mengidentifikasi makna serta mengidentifikasi unsur-unsur pembangun puisi pada peserta didik kelas VIII MTs Al Ihsan Tahun ajaran 2024/2025.